

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa Remaja terkadang mereka masih belum memikirkan tentang masa depan mereka sendiri. Mereka masih banyak disibukkan dengan aktivitas-aktivitas penyaluran hobi, minat, bersosialisasi dengan teman sebaya serta pengembangan bakat yang mereka miliki.

Harapan dari lingkungan sekitar menjadikan remaja mulai membentuk diri mereka untuk dapat merencanakan masa depan mereka khususnya pada bidang pekerjaan yang akan di tekuninya nanti. Rencana pemilihan karir pada remaja terkadang muncul karena minat pada bidang tertentu yang mereka inginkan sendiri. Tetapi ada juga yang timbul keinginan untuk melakukan sesuatu yang dapat di terima masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Prahesty (2013) menunjukkan Siswa sekolah menengah memiliki beberapa masalah yang berkaitan dengan karir, dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru BK dan 5 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), 5 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 5 siswa Madrasah Aliyah (MA), diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa SMA dan MA masih bingung bila dituntut untuk memilih dan merencanakan karir, seperti kurang mampu untuk menilai dirinya sendiri, kurang mencari informasi

mengenai karir yang akan dipilih, dan kurangnya wawasan tentang karir yang akan dipilih, sementara untuk siswa SMK, banyak dari mereka yang ragu-ragu untuk memilih karir yang sudah dipilihnya, mereka tidak tahu karir yang akan mereka pilih, apakah sesuai jurusan yang mereka pilih sewaktu di sekolah atau malah sebaliknya mereka akan melenceng untuk memilih karier yang ingin mereka tekuni (Wawancara, 15 maret 2013).

Sedangkan penelitian Hayadin (dalam Purwandari 2009) di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta, memberikan gambaran bahwa 35,75% siswa kelas XII sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sementara 64,25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya siswa yang belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi tersebut merupakan siswa yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi.

Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BP di SMK Walisongo, guru menjelaskan bahwa beberapa siswa masih bingung dalam menentukan jurusan dan beliau juga memaparkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki keinginan untuk berpindah jurusan pada kelas IX. Dari Sekolah sendiri memfasilitasi kebutuhan siswa dengan adanya program pengembangan diri. kemudian di kelas XII siswa banyak yang berkonsultasi masalah pekerjaan dan karir di bagian akademik peminatan karir yang akan mengarahkan siswa pada pekerjaan yang akan mereka pilih nanti. Sedangkan, ketika observasi pada siswa, dengan

mewawancarai 2 orang siswi peneliti memperoleh informasi, salah satu dari mereka cenderung memilih SMK ini sebab mereka berpikir bahwa sebelum lulus dari sekolah mereka sudah ada perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan sekolah dengan merekrut siswa-siswa SMK walisongo untuk di jadikan calon karyawan di perusahaan tersebut. Sehingga siswa berpikir setelah sekolah sudah tidak bingung untuk mencari kemana dan di mana mereka akan bekerja. Ada juga yang berpendapat bahwa dia memang memilih jurusan Teknik Informatika sebab dia akan meneruskan kuliah di jurusan Design Grafis karena ingin menjadi ilustrator. Dengan adanya kerja sama tersebut, siswa di tuntut untuk memiliki kematangan vokasional yaitu kesiapan diri untuk melakukan suatu bidang pekerjaan sebelum mereka memasuki dunia kerja.

Berdasarkan fakta tersebut, siswa pada jenjang SLTA sebagian besar masih belum mampu untuk merencanakan dan menetapkan pilihan karir yang akan mereka ambil setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Masalah pengambilan keputusan yang sering terjadi pada masa SLTA adalah permasalahan akademik dan keputusan karir. Apalagi di tambah dengan kegiatan dan aktifitas sosial siswa yang beragam .Siswa sering kali menjadi pemimpin di sekolah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga siswa kurang memikirkan karirnya nanti (Gunarsah, 2003). Akibat yang muncul kemudian adalah stress dan kelelahan atau menunda pengambilan keputusan untuk perencanaan di pendidikan tinggi (Tuti, 2006)

Menurut Havighurst (dalam Monk, 2006) mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangannya. Penetapan dalam pemilihan sekolah merupakan langkah awal dalam perencanaan karir siswa. Sekolah juga memiliki andil dalam mempersiapkan siswa agar dapat memenuhi tugas perkembangan remaja. Penelitian yang di lakukan oleh Prahesty (Tahun 2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah dalam hal ini SMA, SMK dan MA, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan diantara ketiganya. Sebab salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah jenis sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah tingkat atas yang telah di persiapkan khusus untuk para siswa yang siap memasuki dunia kerja. Menurut Monk (2006) pekerjaan yang membutuhkan pendidikan formal menuntut suatu proses belajar yang sesuai dalam arti belajar dalam situasi bekerja (*learning on the job*). Oleh karena itu, dengan adanya sekolah kejuruan tersebut siswa dapat memutuskan karir yang dapat mereka ambil dengan jurusan-jurusan yang sesuai dengan minat mereka sehingga dapat di harapkan pada tingkat akhir sekolah mereka memiliki kematangan vokasional. Dan kematangan vokasional sangat dibutuhkan oleh siswa kelas XII (Purwandari, 2009). Sebab, kelas XII merupakan kelas akhir pada sekolah kejuruan dan pada kelas ini siswa biasanya siswa mulai memikirkan apa yang akan dilakukan setelah keluar atau lulus dari sekolah.

Super (dalam Purwandari, 2009) mendefinisikan kematangan vokasional sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan vokasional yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Super menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Selama masa remaja itu, mereka akan mulai memperluas pengetahuan dan informasi tentang karir dengan melihat minat pada bidang karir yang di inginkan serta melihat kemampuan diri mereka masing-masing, mereka yang sudah memiliki gambaran karir akan dengan mudah memutuskan karir yang akan di ambilnya nanti.

Seligman (dalam Purwandari, 2009) menjelaskan kematangan vokasional dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor internal terdiri dari inteligensi dan bakat khusus, minat vokasional, kepribadian, nilai, aspirasi karir, dan konsep diri.

Salah satu dari faktor yang mempengaruhi kematangan vokasional siswa adalah faktor internal dalam diri mereka yaitu aspirasi karir. Individu harus membentuk aspirasi karir dalam konteks kemampuan, potensi atau kapasitas, serta penerimaan terhadap situasi dan kenyataan di sekitar individu untuk mencapai kematangan vokasional (Hasan, dalam

Purwandari, 2009). Menurut Gunarsah (2003) dalam penggunaan istilah cita-cita, adalah sama artinya dengan aspirasi. Aspirasi dapat diartikan merindukan yang lebih tinggi, dengan tujuan mendapat kemajuan. Jadi aspirasi yaitu sasaran yang ditentukan oleh diri sendiri dalam suatu tugas yang melibatkan diri sepenuhnya.

Aspirasi karir menjadi penting sebab dengan mempunyai aspirasi karir seseorang akan memiliki usaha atau motivasi yang lebih tinggi agar dapat meraih sesuatu yang mereka inginkan. Gunarsah (2003) Orang tua, guru, dan orang dewasa lain yang ikut berperan mengarahkan kehidupan remaja yang akan datang agar dapat mengenal apa yang menjadi aspirasi mereka dan berusaha mengarahkan sesuai dengan batas-batas potensi yang dimiliki remaja dan organisasi tertentu.

Menurut Gizberg (dalam Santrock, 2003) seseorang mulai memiliki aspirasi karir sebenarnya sudah dimulai pada usia dini, tetapi aspirasi karir tersebut masih bersifat fantastis di usia 11 hingga 17 tahun, pada usia sekitar 17 tahun atau pada usia tersebut adalah saat remaja duduk di bangku SLTA, aspirasi karir mereka mulai realistis, mereka mulai menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan mereka. Sebab pada usia tersebut adalah sebuah transisi dari tahap fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistis dari masa dewasa muda.

Pentingnya seseorang memiliki aspirasi karir tidak hanya pada kelas XII tetapi juga untuk siswa seluruhnya diharapkan mereka mampu untuk mencapai karir yang ingin dicapai. Mereka akan membuat pilihan

karir dengan memulai dari penilaian tentang kemampuan diri dan pilihan pendidikan yang mengarahkan mereka pada bidang karir tertentu sehingga perkembangan dari vokasional remaja dapat di laksanakan dengan baik oleh individu tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya aspirasi karir yang mempengaruhi perkembangan vokasional pada tiap siswa peneliti ingin mengetahui hubungannya aspirasi karir dengan kematangan vokasional yang ada pada siswa sekolah kejuruan tersebut. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional pada siswa SMK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional pada siswa SMK Walisongo 1 Gempol.

C. Keaslian penelitian

Meninjau dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang kematangan vokasional. Antara lain :

penelitian yang di lakukan oleh Prahesty (2013). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah dalam hal ini SMA, SMK dan MA), skor kematangan

karir yang diperoleh siswa pada masing-masing sekolah menunjukkan ada perbedaan yang signifikan diantara ketiganya. Sebab salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah jenis sekolah.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rogahang (2011) menunjukkan hasil penelitiannya Pertama, terdapat hubungan berbanding lurus antara minat terhadap bidang teknik dengan kematangan vokasional. Kedua, terdapat hubungan berbanding lurus antara bakat teknik dengan kematangan vokasional. Ketiga, terdapat hubungan berbanding lurus antara perhatian orang tua dengan kematangan vokasional Keempat, terdapat hubungan ganda yang berbanding lurus antara minat terhadap bidang teknik, bakat teknik dan perhatian orang tua dengan kematangan vokasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2009) menunjukkan hasil bahwa kematangan karir memberikan sumbangan relatif atau kontribusi sebesar 49,6% terhadap motivasi belajar dan selebihnya diperkirakan dipengaruhi oleh faktor lain seperti cita-cita atau aspirasi siswa, usaha yang bertujuan dan ideal, penghargaan dan hukuman, partisipasi, kondisi siswa, serta unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan Rahayu S (1999) menunjukkan tidak ada perbedaan aspirasi karir antara remaja laki-laki dan remaja perempuan yang mempunyai inteligensi tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesempatan pendidikan yang diberikan oleh orang tua

sekarang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan, adanya persamaan antara pria dan wanita dalam masyarakat.

Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Everina menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara aspirasi karir dengan konflik pada wanita peran ganda. Semakin rendah konflik pada wanita yang berperan ganda maka semakin tinggi aspirasi karirnya.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa kematangan vokasional dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu. Pada penelitian terdahulu cenderung meneliti vokasional dari sisi eksternal yang terjadi pada individu, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin mengungkap pada faktor internal yang mempengaruhi kematangan vokasional individu. Salah satu dari faktor internal tersebut adalah aspirasi karir. Aspirasi karir yang dimiliki oleh siswa merupakan satu hal yang dapat membuat individu tersebut mempunyai semangat dalam meraih cita-cita atau karir yang akan dicapainya kelak. Penelitian yang akan dilakukan masih mengfokuskan pada dunia remaja sebab menurut Gizberg (Santrock, 2003) selama masa ini, secara ekstensif mencoba karir yang mungkin lalu memfokuskan diri pada satu bidang tertentu dalam karir tersebut.

Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan adalah hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Aspirasi Karir merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara kematangan vokasional dengan aspirasi karir pada siswa SMK Walisongo Gempol.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat secara teoritis

1. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
2. Memberikan informasi tambahan mengenai aspirasi karir dengan kematangan vokasional

b. Manfaat secara praktis

1. Sebagai informasi dan referensi penting bagi konselor pada sekolah-sekolah yang mengfokuskan pada bidang karir tertentu agar lebih memperhatikan bakat, minat dan aspirasi pada peserta didik.
2. Sebagai informasi pada remaja khususnya pada siswa-siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah kejuruan agar dapat memutuskan karir yang akan di pilih sedini mungkin.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I akan di bahas mengenai latar belakang masalah yaitu tentang alasan mengapa peneliti mengambil tema tentang aspirasi karir dengan kematangan vokasional yang keduanya mengarah pada dunia pendidikan menengah kejuruan sehingga ranah yang peneliti ambil tentang karir. Dari latar belakang tersebut maka sebagai batasan penelitian di ambil rumusan masalah yakni apakah ada hubungan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional pada siswa kelas XII SMK Walisongo Gempol.

Bab II mengenai kajian pustaka yang mengambil teori-teori sebagai rujukan dalam memperkuat penelitian. Dengan menjelaskan pengertian, faktor yang mempengaruhi keterkaitan teori antara Variabel Y yaitu kematangan vokasional dan Variabel X yaitu aspirasi karir , dari teori tersebut muncul Hipotesis penelitian yang akan di uji .

Bab III akan di bahas tentang metode penelitian disusun mengenai populasi, sampel, teknik sampling hingga instrument penelitian. Pada bab tersebut peneliti sudah menentukan populasi mana yang akan diambil dan teknik apa yang digunakan untuk mengambil sampel untuk menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan. Dan skala yang akan digunakan dalam penyusunan aitem penelitian serta analisis Data yang akan di gunakan dalam penelitian.

Pada Bab IV pembahasan mengenai Hasil Penelitian yang telah di lakukan lalu menjelaskan tentang hasil hipotesis yang sudah di ujikan serta pembahasan variabel yang akan di jelaskan secara teoritis, kuantitatif

ataupun secara statistik. Dalam sub bab ini juga akan di kemukakan tentang ada atau tidak ada hubungan antar variabel yang di teliti.

Sedangkan pada bab V tentang kesimpulan tentang pokok interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan baik dari teori dan hasil penelitian. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya jika hal itu di perlukan juga terdapat pada bab V atau sebagai bab penutup.